



DEVELOPMENT OF VILLAGE POTENTIAL INTO A TOURISM VILLAGE IN NGLEGI GUNUNG KIDUL VILLAGE

Yitno Purwoko¹, Erna Wigati², Sri Yulianto Fajar Pradapa³, Nina Noviastruti⁴, M Fathurrahman Nurul Hakim⁵, Henny Kustini⁶

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta, Indonesia, Email: yitno@stieparapi.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API, Yogyakarta, Indonesia, Email: ernawigati9@gmail.com

³Vakultas Vokasi Unisbank, Semarang, Indonesia, Email: fajarpradap@gmail.com

ABSTRACT

Article History

Submitted:

20 June 2023

Reviewed:

23 June 2023

Accepted:

01 July 2023

Published:

15 November 2023

This article aims to find out the potential that exists in Nglegi Village and developedment that can be carried out regarding the facilities it has to become a tourist village. The method used in this research is qualitative method by observing and interviewing stakeholders, community leaders and Pokdarwis managers with the aim of knowing the potential and facilities owned by Nglegi Village. The result of this research is to develop the potentials that exist in Nglegi Village by exploring the potential and completing facilities that have not yet been owned to be able to develop Nglegi Village into a tourist village by strengthening human resources equipped with training to make superior human resources and competent who can support Nglegi Village to become a pilot Tourism Village.

Keywords: Community Based Tourism; Potential; Tourism Village

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan, Siti Atika Rahmi (2016), Pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Pengembangan desa wisata, Angga Wijaya Holman Fasa dkk. (2022), juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Karena itu, tiap daerah dan desa perlu mencermati potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan agar memberikan nilai tambah manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dalam membangun Desa Wisata.

Membangun desa wisata, Muhammad Fauzan Noor (2021), perlu ada iklim yang kondusif pembangunan desa wisata dapat dijadikan sarana menciptakan kesadaran



identitas desa Pembangunan desa wisata dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi rakyat yang berorientasi pada pengembangan wilayah dan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat Sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, perjalanan wisatawan nusantara, peningkatan penerimaan devisa dari sektor pariwisata, penyerapan tenaga kerja pariwisata, dan kenaikan indeks daya saing pariwisata Indonesia di ranah global. Indonesia merupakan negara dengan kekayaan disektor pariwisata yang sangat melimpah. Maka dari itu sektor pariwisata menjadi sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan dalam kegiatan Pariwisata.

Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara Meyers (2009), dilakukan secara sukarela. Perkembangannya dunia pariwisata ini mampu berperan dalam peningkatan sumber pendapatan negara. Sektor pariwisata sebagai fokus pengembangan menjadi peluang yang sangat besar bagi wilayah disekitarnya, terutama bagaimana menciptakan desa wisata yang lestari dan berkelanjutan baik terhadap lingkungan maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

Anggit Kurnia Prihastha (2020), Proses pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata. Perencanaan Desa Wisata berfokus pada sistem perencanaan berkelanjutan yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar Riswandha Risang Aji (2021), dengan menonjolkan potensi wisata desa dan mengutamakan prinsip untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan meminimalkan kerusakan yang ditimbulkan terhadap alam sekitar, menggali potensi wisata desa, mengembangkan visi misi Desa Wisata. Peran pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam mengembangkan Desa Wisata sangat penting, Susi Iswanti (2022), Peran pemerintah yaitu sebagai fasilitator, dimana pemerintah memfasilitasi masyarakat dan swasta dalam memproduksi dan distribusi pelayanan publik secara khusus, masyarakat berperan dalam mengelola wisata pedesaan, dan pihak swasta berperan pada segi operasionalisasi dan pengembangan teknologi bagi peningkatan Desa Wisata. Desa wisata merupakan salah satu pengembangan potensi desa yang menjanjikan bagi segala pihak. Salah Dari uraian latar belakang diatas, peneliti membahas mengenai **“Pengembangan Potensi Desa menjadi Desa Wisata di Desa Nglegi Gunung Kidul”**.

KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat. Minimal terdapat dua indikator utama Desa Wisata yakni, a) kegiatan pariwisata berbasis sumber daya yang ada di desa, dan b) adanya interaksi langsung antara wisatawan dengan penduduk lokal dan sumber daya yang ada di Desa

(Kementrian Pariwisata, 2019). Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 75.000 desa dan sekitar 1.200 di antaranya berpotensi menjadi desa wisata (2021).

Desa wisata menurut Nuryanti, Wiendu, (1993: 2) merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Konsep pengembangan desa wisata, Pearce (1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Desa wisata adalah bentuk pariwisata yang terintegrasi potensi alam, potensi budaya dan potensi buatan yang didukung atraksi, akomodasi dan homestay yang masih memiliki kearifan lokal.

Community Based Tourism merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal di mana masyarakat turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat. (Goodwin dan Santili, 2009).

Suansri (2003), *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya yang merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Community Based Tourism adalah konsep pengembangan destinasi wisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, hingga penerima manfaat dari pembangunan.

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada 3 (tiga) prinsip sebagai berikut : Layak secara ekonomi Artinya, prinsip pembangunan harus memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat local, Berwawasan lingkungan Menekankan proses pembangunan yang tanggap dan memperhatikan upaya-upaya pelestarian lingkungan, baik alam maupun budaya. Pembangunan pariwisata juga harus seminimal mungkin menekan dampak negatif yang menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi, Dapat diterima secara social Menekankan bahwa proses pembangunan pariwisata harus dapat diterima secara sosial, di mana upaya-upaya pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan nilai-nilai/norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

ASEAN (2015) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) sebagai kegiatan kepariwisataan yang sepenuhnya dimiliki, dijalankan, dan dikelola oleh masyarakat sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi tradisi sosial-budaya yang bernilai maupun sumber daya alam dan warisan budaya.

Adapun prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas menurut ASEAN (2015) di antaranya adalah sebagai berikut: Melibatkan dan memberdayakan komunitas agar pengelolaan dapat dipastikan transparan, Membangun kerja sama dengan pihak-pihak (stakeholder) terkait, yang dalam hal ini dikenal dengan konsep *pentahelix* (pemerintah, swasta, media, akademisi, dan komunitas), Memperoleh pengakuan dari otoritas terkait, Meningkatkan kesejahteraan sosial dan martabat manusia, Menerapkan mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan, Meningkatkan skema hubungan ekonomi dengan pihak lokal dan regional, Menghargai tradisi dan budaya local, Berkontribusi terhadap konservasi sumber daya alam, Meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan tuan rumah dengan memperkuat interaksi yang bermakna antara tuan rumah (pelaku wisata) dengan tamu (wisatawan), Bekerja untuk menuju kemandirian finansial.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 (2016), terdapat 4 (empat) pilar utama dalam pengembangan pariwisata. Pilar ini juga menjadi kriteria yang telah dirumuskan oleh Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia (*Global Sustainable Tourism Council*), yang mencakup: Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan (*Sustainability Management*), Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal (*Social-Economy*), Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung (*Culture*), Pelestarian lingkungan (*Environment*)

Dari penjelasan di atas, maka terdapat 4 (empat) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas atraksi, akomodasi, dan SDM di desa wisata. Di antaranya adalah sebagai berikut: Kualitas pelayanan dan keahlian pemandu local, Sapta Pesona dapat diterapkan secara berkelanjutan, Kualitas makanan dan minuman, Kualitas layanan *homestay*, Sistem manajemen pengunjung (*Visitor Management Policy*)

Potensi wisata atau atraksi wisata adalah segala bentuk daya tarik wisata yang terdapat pada satu desa wisata. Kementerian Pariwisata (2019) mengelompokkan potensi atau atraksi wisata dalam tiga kategori yakni atraksi alam (*nature*), atraksi budaya (*culture*) dan atraksi buatan (*built*).

Potensi lokal menurut Pangky Arbindarta Kusuma (2022) adalah segala sesuatu yang dapat berupa kekayaan alam, keragaman budaya, dan masyarakat pada suatu daerah.

Mengacu kepada pendapat Victorino (2004), ciri umum dari potensi lokal adalah ada pada lingkungan suatu masyarakat, masyarakat merasa memiliki, bersatu dengan alam memiliki sifat universal, bersifat praktis, mudah difahami dengan menggunakan *comon sense* dan merupakan warisan turun temurun.

Mariotti dalam Yoeti (1983: 162) adalah segala sesuatu yang berada didaerah wisata yang dituju dan merupakan sebuah daya tarik agar para wisatawan mau untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.

Potensi wisata menurut Sukardi (1998: 67) merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah dengan daya tarik wisata yang berguna untuk mengembangkan industri pariwisata yang ada di daerah tersebut.

Potensi pariwisata menurut Nawangsari (2018: 32) adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek yang lainnya.

Potensi pariwisata ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan dimiliki oleh tempat wisata itu sendiri dan merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan ada didaerah tujuan wisata dan

menjadi daya tarik untuk para pengunjung berkunjung ke tempat tersebut. Potensi yang dapat dimanfaatkan itu berupa kesenian, kebudayaan baik nasional maupun daerah, keindahan alam, flora dan fauna maupun hal lainnya yang perlu dijaga kelestariannya.

METODE

Artikel ini dilaksanakan di Desa padukuhan Nglegi, Kelurahan Nglegi Kapanewon Patuk Kabupaten Gunung Kidul dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan interview kepada para pemangku kepentingan, tokoh masyarakat dan pengelola pokdarwis dengan tujuan untuk mengetahui Potensi Desa Nglegi dan fasilitas yang dimiliki sehingga dapat dilakukan pengembangan potensi untuk menjadikan desa nglegi menjadi desa wisata. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa hasil observasi, pengamatan dan wawancara dengan narasumber dari para tokoh masyarakat, pengelola pokdarwis dan para pemangku kepentingan. Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi, brosur, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan terhadap potensi di desa nglegi dengan menggunakan teknik wawancara dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan sehingga peneliti mendapat informasi langsung dari pihak yang berkaitan yaitu pengurus pokdarwis dan pemangku kepentingan serta tokoh masyarakat. Validitas mengarah pada suatu metode pengumpulan data yang dapat diandalkan untuk menghasilkan informasi yang akurat dan benar yang diamati atau diwawancarai. Validitas pengamatan terkait sejauh mana observasi yang dilakukan benar-benar mencerminkan apa yang sedang diamati tanpa adanya distorsi atau bias. Validitas observasi terkait sejauh mana instrument pengukuran secara akurat dan konsisten. Sedangkan validitas wawancara berkaitan dengan sejauh mana wawancara menghasilkan data yang akurat, objektif dan relevan yang sedang dibahas. Validitas dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan, observasi dan interview dengan 3 tokoh yang mengelola pokdarwis dan 3 tokoh masyarakat. Hasil dari pengamatan, observasi dan interview kemudian peneliti menarik kesimpulan dari yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi desa yang ada di desa nglegi untuk menjadi Desa wisata

Potensi yang ada di desa nglegi terbagi terdiri dari 3 yaitu pertanian, perkebunan dan budaya.

Tabel 1: Potensi Desa Nglegi

Pertanian	Perkebunan	Budaya
Padi	Coklat	Wayang kulit
Kacang	Rambutan	Karawitan
Kedelai	Durian	Ketoprak
Singkong	Mangga	Teater
Jagung	Porang	Jatilan

pisang	Kelapa muda	Tayub Hadroh Tarian Anak
--------	-------------	-----------------------------

Potensi ini dapat dijadikan wisata pertanian karena memiliki desa yang subur sehingga wisatawan dapat belajar pertanian organik dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti panen, berkebun, atau belajar cara membuat kerajinan dari bahan alami yang dihasilkan dari pertanian lokal, selain itu juga dapat dikembangkan menjadi desa ramah lingkungan dengan cara melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelestarian alam seperti membersihkan sungai atau hutan serta mengajarkan praktek praktek ramah lingkungan kepada wisatawan karena ini dapat menjadi daya Tarik tersendiri untuk para wisatawan. Sungai yang mengalir di sekitar desa merupakan suasana yang bisa ditawarkan untuk wisatawan karena memberikan ketenangan bagi yang dapat menikmatinya serta pemandangan pegunungan yang indah yang bisa menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung yang ingin menikmati pemandangan alam atau beraktivitas seperti bersepeda berkeliling desa.

Desa nglegi juga memiliki warisan budaya yang kaya dan unik pertunjukan seni, upacara adat dan kerajinan tangan tradisional yang dapat dijadikan pariwisata budaya. masyarakat desa nglegi juga masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat lokal yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam tentang budaya jawa dengan mengikuti acara-acara tradisional. Setiap Padukuhan ada budayanya terutama karawitan, desa Nglegi sudah memiliki SKOK (Surat Keterangan Organisasi Kesenian) yang meliputi kesenian Karawitan, Wayang, Ketoprak. Kesenian yang biasa dijual di desa nglegi adalah Tayub, Jatilan, Wayang Kulit.

Tabel 2: Potensi Budaya

Grup Jatilan	Cakra Pandego
Kerawitan	7 Kerawitan (setiap padukuhan)
tayup	2 kelompok
ketoprak	1kelompok (Turonggo Cokro Pandigo)
macapat	1 kelompok (Tembang Nasehat Jawa)
Theater	1 Kelompok (songgo langit/karang taruna)
Geguritan	1 Kelompok (sastra jawa)
Hadroh	1 Kelompok
Sholawatan	Tiap padukuhan
Tari anak tradisional & Konteporer	Handayani

Potensi budaya yang menonjol adalah ketoprak, karawitan (Cipto Budoyo di Padukuhan Ngrukan dan Mudo Budoyo di Kelurahan) serta wayang kulit.

Pengembangan Potensi Desa untuk menjadi Desa Wisata

Pengembangan potensi desa untuk menjadi desa wisata diperlukan infrastruktur seperti pembangunan jalan, fasilitas umum seperti toilet, tempat

parkir, tempat makan/restoran yang menawarkan makanan lokal untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Dalam mengembangkan desa nglegi masyarakat melakukan pelatihan dalam bidang pengelolaan desa, pemasaran dan ketrampilan lainnya yang dapat memberdayakan masyarakat desa untuk terlibat dalam industri pariwisata dan mendapatkan manfaat ekonomi dari pengembangan desa untuk menjadi desa wisata.

Pengembangan yang dilakukan adalah memajukan ekonomi lokal mempromosikan budaya setempat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: melakukan identifikasi potensi desa termasuk kekayaan alam, kebudayaan tradisi, kerajinan lokal dan asset lainnya. Identifikasi daya Tarik utama desa seperti pemandangan alam, tempat bersejarah, atraksi budaya yg dapat menarik minat wisatawan, Membuat perencanaan pengembangan desa mencakup infrastruktur pemasaran keberlanjutan dan partisipasi masyarakat melibatkan stakeholder local termasuk masyarakat desa pemerintah daerah dan pelaku usaha setempat, Meningkatkan infrastruktur dasar seperti jalan, sanitasi, utilitas public, dan memastikan aksesibilitas ke desa nglegi memadai wisatawan dengan membangun fasilitas yang diperlukan seperti tempat parkir pusat informasi kamar mandi umum, Melakukan upaya pelestarian lingkungan seperti pengelolaan sampah yang baik pencegahan pencemaran dan program penghijauan dan mengajak masyarakat desa untuk ikut aktif, Membuat strategi pemasaran yang efektif dengan situs web, media social menjalin kerjasama dengan agen perjalanan hotel dan pengelola wisata di daerah sekitar untuk memasarkan desa nglegi, Mengembangkan atraksi wisata seperti wisata alam, agrowisata, atraksi budaya dan mengembangkan kerajinan lokal dan produk unggulan desa selain itu mengadakan acara budaya seperti syawalan, festival atau workshop yang menarik minat wisatawan, Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam bidang kerajinan tangan, pengelolaan usaha, pelayanan wisata dan kebersihan dengan mendukung Pendidikan lokal yang berkaitan dengan usaha industri pariwisata.

Melibatkan masyarakat desa secara aktif dalam pengembangan desa wisata untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata seperti menjadi pemandu wisata homestay dan pengrajin lokal. Perkembangan Budaya dikembangkan untuk tujuan wisata, disinkronkan untuk menikmati view yang ada, UMKM (Coklat Pisang, Ceriping Pisang, Keripik Singkong, Rengginang Coklat), Pengembangan Budaya dimaksudkan untuk menjaga budaya itu sendiri agar tidak punah. yang dikembangkan dolanan anak-anak antara lain Lompat tali, Bekelan, Benthek, Dakon, Egrang, Gobak Sodor, Sunda Manda, Gatheng. Pengembangan Desa Nglegi dengan cara: Penyuluhan Tentang Sadar Wisata pada setiap Masyarakat Melalui Program pertemuan tiap RT, Sosialisasi Program Kerja Kelompok Sadar Wisata, secara massif, Mamping potensi atraksi wisata dan potensi wisata alam secara terinci di setaiap pedukuhan, Inventory Story Telling di setiap Pedukuhan melalui tokoh tokoh masyarakat, Menata lingkungan yang nyaman untuk menyambut wisatawan, Pendampingan di semua kelompok kesenian serta meningkatkan kemampuan dan keahliannya, membuat perdes yang mengatur pembangunan agar tidak berbeteran antara kepentingan pribadi dan pengembangan wisata

Pengembangan potensi budaya yang telah dilakukan dengan cara (nguri-uri budaya) seperti:

Tabel 3 Kegiatan Budaya Nglegi

Ketoprak	Karawitan	Wayang
Rutin pertunjukan 1 / 2 tahunan	Rutin latihan bersama berjalan 2 bulan	Anggota sebanyak 25 orang dengan peran yang berbeda
Memperingati kemerdekaan RI (17 agustus tiap tahun)	Cipto budoyo di padukuhan Ngrukan	
Beranggotakan 25-30 orang	Mudo Budoyo di Kelurahan	
	Jadwal Latihan Rutin Jumat 13.00-15.30 untuk Ibu-ibu	
	Jadwal hari Jumat 19.30-23.00 untuk Bapak-bapak	
	Jadwal hari sabtu 12.00-14.00 untuk Anak-anak.	
	Terdapat di 4 Padukuhan yaitu Padukuhan Ngrukan, Padukuhan Gedoro (telah SKOK), Padukuhan Padangan, Padukuhan Karang.	

Hadroh, Beranggotakan 15 orang, Ada 2 kelompok yaitu Klepuh dan Gabungan Klepuh & Ngrukan, Latihan rutin seminggu sekali. Aktif berlatih dan sering mendapat undangan.

Fasilitas yang dimiliki desa nglegi untuk menjadi desa wisata

Desa Nglegi memiliki fasilitas Gedung seperti Gedung Serbaguna, Gedung Kelurahan, Balai Dusun setiap dusun ada 9 dusun, Masjid memiliki 11 masjid, Lapangan terdiri dari Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bola Voli berada di Dusun Klepu, Kembang, Karang, Lapangan Bulutangkis. Sekolah memiliki Paud (3), TK (2), SD (2), Fasilitas OutBound, Parit, Sungai Nglegi, Bentang Alam Batuan, Air Terjun, Gunung Tugu.

Fasilitas lain yang dimiliki di desa nglegi adalah Sumber Daya Masyarakat yang Guyub Rukun, Gamelan memiliki 4 set (2 Set Milik Kelurahan, 2 set Milik Pribadi), Busana Kethoprak, BUMKAL (Badan Usaha Milik Kelurahan), USAHA (Pengemukan Sapi, Pelayanan dan Manajemen Pemasangan Internet Desa, Penjualan Pupuk Organik, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)), Management dan Pengolahan Coklat, Kerajinan Pernak/Pernik Souvenir (tas. Dompot), Songket, Pengolahan Makanan Ringan, Desa Prima Usaha Simpan Pinjam. Ketoprak dan Karawitan telah memiliki 1 set gamelan, Membutuhkan kostum (termasuk make-up) karena selama ini masih sewa. Wayang Kulit belum berjalan karena kendala keterbatasan alat (wayang dan sebagainya). Karawitan adalah Gamelan 1 set, Pelatih 1 orang, Tempat

berlatih rumah Bapak Cipto Yuwono. Hadroh terdiri dari 1 pelatih dari luar wilayah (Pathuk).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam artikel ini adalah pengembangan desa untuk menjadi desa wisata diperlukan proses yang tidak mudah dan tidak cepat. Pertama yang dilakukan adalah menggali potensi yang ada dan mengembangkan potensi yang dimiliki serta melengkapi melengkapi fasilitas-fasilitas yang belum lengkap dan belum di miliki sebagai penunjang desa wisata. Potensi yang dimiliki Desa Nglegi adalah keindahan alam berupa pertanian dan perkebunan serta budaya yang didalamnya ada kesenian serta sumber daya manusia yang selalu guyup rukun bersama dalam mengembangkan Desa Nglegi menjadi memperkuat untuk menjadi Desa Wisata Rintisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Wijaya Holman Fasa dkk. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. (Vol. 27. No. 1, pp.71-78).
- Anggit Kurnia Prihastha dkk. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. (Vol.7. No.1, pp.221-240)
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementrian Pariwisata. *Buku Pedoman Desa Wisata (Edisi 1) (2019)*. Kementrian Pariwisata, Republik Indonesia.
- Kementrian Pariwisata (2019) *Buku Pedoman Desa Wisata (Edisi 1)*. Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementrian Pariwisata
- Koen Meyers. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Muhammad Fauzan Noor. (2021). "Indikator Pengembangan Desa Wisata" Jilid I, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Desa Wisata*. Jakarta
- Pearce, D. 1995. *Tourism A Community Approach*. 2nd. Harlow Longman.
- Riswandha Risang Aji. (2021). PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM DALAM Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Wisata PENTINGSARI. (Vol.16. No.2, pp.9-17)
- Siti Atika Rahmi. (2016). PEMBANGUNAN PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL, (Vol.6, No.1. pp.76-84)
- Sukardi, Nyoman. (1998). *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali.
- Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

AUTHOR BIOGRAPHY

Yitno Purwoko, SE.,M.Sc, Dosen dan Pendamping Desa Wisata dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta, aktif dalam forkom desa wisata, active di PUSDEWI(Pusat Pengembangan Desa) Bidang Kajian Tourism,Desa Wisata, Tourguide. Email: yitno@stieparapi.ac.id.

Erna Wigati, Dosen dan Pegiat Desa wisata dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta, active di LPPM dan PUSDEWI (Pusat Pengembangan Desa) Bidang Kajian language, tourism dan desa wisata. Trainer, Asesor Kompetensi dan Narasumber SDM Pariwisata Email: ernawigati9@gmail.com, <https://scholar.google.com/citations?user=bNaZ4VcAAAAJ>,

Sri Yulianto Fajar Pradapa, Dosen Perhotelan dan Pariwisata di Fakultas Vokasi Unisbank, Semarang, Indonesia, Konsultan dan pendamping kegiatan usaha di Bidang Kuliner, Hospitality, UMKM, Pengembangan Desa Wisata fajarpradap@gmail.com,

Nina Noviaستی, active sebagai dosen di prodi perhotelan Akpada, Direktur Akademi Pariwisata Dharma Nusantara SaktinYogyakarta, Indonesia, ninanovi009@gmail.com,

M Fathurrahman Nurul Hakim. S. Par.,M.M, Universitas Bina Sarana Informatika, narasumber training konsultan, asesor di bidang food and beverages Service, Bartender, Barista, Venue Management dan Room Atendant m.fathurrahman.mfi@bsi.ac.id, Google Scholar Id KBOG48IAAAAJ,

Henny Kustini, S.ST.Par., MM. Managemen Pariwisata & Perhotelan, Politeknik Nest, Surakarta, Indonesia,Direktur Politenik Nest Sukoharjo hennykustini@gmail.com